



## Eksplorasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas

Verina Ruth Krisnandika<sup>1)\*</sup>; Zulkarnain<sup>2)</sup>  
E-mail Korespondensi: verina.ruth@gmail.com

Akuntansi, Universitas Media Nusantara Citra, Jakarta, Indonesia<sup>1,2)</sup>

### INFO ARTIKEL

*Proses Artikel*

Dikirim : 17/12/2024

Diterima: 06/01/2025

Dipublikasikan: 22/01/2025

Akreditasi oleh  
Kemenristekdikti  
No.79/E/KPT/2023

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris atas pengaruh transformasi digital, inklusi keuangan digital, dan literasi keuangan masing-masing terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan jumlah sampel 30 pelaku UMKM disabilitas di Jabodetabek. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disebarakan secara *online*. Alat analisis yang digunakan adalah program SPSS versi 25. Hasil yang pertama yang didapatkan dari penelitian ini adalah transformasi digital tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas, yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM disabilitas baik yang sudah maupun tidak melakukan transformasi digital sama-sama tidak merasakan manfaat sehingga transformasi digital tidak mempengaruhi kinerja pelaku UMKM disabilitas. Penelitian ini juga menemukan bahwa inklusi keuangan digital berpengaruh negatif terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas, karena walaupun pelaku UMKM disabilitas sudah mendapatkan modal dengan mengakses kredit ke lembaga keuangan namun kemampuan pengelolaan keuangan dari pelaku UMKM disabilitas tidak digunakan semestinya sehingga kinerja pelaku UMKM disabilitas cenderung menurun. Kemudian, hasil terakhir dari penelitian ini adalah literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas, karena tingkat literasi keuangan yang dimiliki para pelaku UMKM disabilitas ditemukan masih rendah sehingga tidak mempengaruhi peningkatan kinerja pelaku UMKM disabilitas.

### Kata Kunci :

Transformasi Digital; Inklusi Keuangan Digital; Literasi Keuangan; Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas.

---

*Abstract*

*This research aims to empirically prove the effect of digital transformation, digital financial inclusion, and financial literacy on the performance of MSME actors with disabilities. This research uses an associative quantitative approach with a sample size of 30 MSME actors with disabilities in Jabodetabek. The sampling technique used in this research was simple random sampling technique. The instrument used in this research was a questionnaire distributed online. The analytical tool used is the SPSS version 25 program. The first result obtained from this research is that digital transformation has no effect on the performance of MSME actors with disabilities, which shows that MSME actors with disabilities, both those who have and have not made digital transformation, do not feel the benefits so that digital transformation does not affect the performance of MSME actors with disabilities. This research also found that digital financial inclusion has a negative effect on the performance of MSME actors with disabilities, because even though MSME actors with disabilities have obtained capital by accessing credit to financial institutions, the financial management skills of MSME actors with disabilities are not used properly so that the performance of MSME actors with disabilities tends to decline. Then, the last result of this research is that financial literacy has no effect on the performance of MSME actors with disabilities, because the level of financial literacy owned by MSME actors with disabilities has a negative effect on the performance of MSME actors with disabilities.*

**Keywords :**

*Digital Transformation; Digital Financial Inclusion; Financial Literacy; Performance of MSME Actors with Disabilities*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

## PENDAHULUAN

UMKM di Indonesia berperan besar dalam menggerakkan perekonomian, yaitu dengan kemampuannya menyumbang hingga 60% atau sekitar Rp8.573 triliun setiap tahunnya pada Produk Domestik Bruto dan menyerap 97% total tenaga kerja nasional (Yuningsih dkk., 2022). Jumlah UMKM berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2022 yang sudah mendaftarkan bisnisnya melalui platform *Online Single Submission* (OSS) yang diluncurkan oleh pemerintah ini telah mencapai 8,711 juta unit (Anastasya, 2023). Secara berkelanjutan laba UMKM terus meningkat melalui tingkat penjualan yang baik dan tinggi, serta kegiatan produksi yang terus bertumbuh (Yunita dkk., 2023).

Akibat dari dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 lalu yang menggemparkan perekonomian di Indonesia, semakin banyak dari sektor UMKM sudah memulai melakukan digitalisasi untuk mempertahankan usahanya di tengah pandemi tersebut. Namun menurut survei terhadap 1.500 pemilik UMKM yang dilakukan oleh DSInnovate pada tahun 2022, ditemukan ada kendala-kendala yang dialami oleh pemilik UMKM ketika bertransformasi ke digitalisasi, yakni sebanyak 70,2% untuk kendala pemasaran produk, 51,2% untuk kendala akses permodalan,

46,3% untuk kendala pemenuhan atau persediaan bahan baku, 30,9% untuk kendala adopsi teknologi atau digital, 30,8% untuk kendala proses transaksi, 24,3% untuk kendala pengelolaan arus kas, serta 1,7% untuk kendala lainnya. Selain itu, menurut survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia, terdapat 69,5% UMKM mengalami kendala dalam mengakses kredit (Safitri & Sukmana, 2023). Proses pertumbuhan UMKM tidak lepas dari kendala dalam mengelola keuangan karena beberapa pelaku UMKM tidak mampu mengimplementasikan akuntansi dasar secara transparansi dan efisien untuk mengelola keuangan, padahal pengelolaan keuangan yang baik memerlukan suatu kemampuan akuntansi dasar yang baik pula. Oleh karena itu, masih terdapat banyak UMKM tidak melakukan penilaian pertumbuhan UMKM yang disebabkan oleh pemikiran pelaku UMKM bahwa pengelolaan keuangan ini terlalu sulit dan membuang waktu yang sia-sia (Pandak & Nugroho, 2023). Menurut hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan pada tahun 2021 yang menunjukkan tingkat literasi keuangan untuk pelaku UMKM sebesar 38,03% berarti literasi keuangan di kalangan UMKM masih rendah (Yuningsih dkk., 2022).

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dalam upaya meningkatkan kinerja, maka pelaku UMKM dapat melakukan transformasi digital ke dalam usahanya dengan menggunakan teknologi informasi untuk mengoptimalkan pekerjaannya menjadi lebih efisien sehingga pelaku UMKM akan dapat meningkatkan kinerja usahanya karena pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat selesai (Afifah & Triyanto, 2023). UMKM yang belum memiliki akses ke lembaga keuangan, akan diatasi oleh *fintech* yang dapat membantu UMKM untuk mengembangkan usahanya dengan memberikan pinjaman atau kredit sederhana sebagai modal melalui *fintech* (Umami dkk., 2023). Industri teknologi keuangan dianggap mampu meningkatkan inklusi keuangan dan mendukung perekonomian nasional termasuk percepatan digitalisasi UMKM. Dengan literasi keuangan yang baik, UMKM akan menjadi lebih baik dalam hal pengelolaan keuangan sehingga kinerja usahanya dapat ditingkatkan (Afifah & Triyanto, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunita dkk. (2023) memiliki kesimpulan yakni literasi keuangan maupun akses ke keuangan berpengaruh positif terhadap *sustainability* pada UMKM di Kota Mataram. Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2020), inklusi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan UMKM. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bidasari dkk. (2023) yaitu literasi keuangan dan literasi digital berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Temuan penelitian dari Lutfi dkk. (2022) diperoleh hasil yaitu penerapan *digital accounting system* berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Selanjutnya, hasil penelitian menurut Afifah & Triyanto (2023), yaitu literasi keuangan, pemanfaatan teknologi informasi dan penggunaan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Penelitian terdahulu milik Susanti dkk. (2023), ditemukan bahwa transformasi digital tidak dapat meningkatkan kinerja UMKM Wanita. Kesimpulan dari penelitian milik Sariwulan dkk. (2023), yaitu literasi keuangan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja pelaku UMKM, sedangkan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja pelaku UMKM di Kota Bandung. Menurut Utami (2023), hasil temuan dari penelitian yang dilakukannya adalah literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM, namun juga akses permodalan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja UMKM Kota Tegal. Selain itu, menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amri (2023), pengetahuan akuntansi dan penggunaan informasi akuntansi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM Kecamatan Kuok. Dari semua penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan, ada banyak variabel yang digunakan untuk menguji pengaruh terhadap kinerja UMKM, seperti literasi keuangan, inklusi keuangan, akses permodalan, pengetahuan akuntansi, penggunaan sistem informasi akuntansi, dan pemanfaatan teknologi informasi. Namun karena hasil pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja UMKM berbeda-beda satu sama lain yang menandakan bahwa masih ada kesenjangan penelitian (*research gap*), sehingga ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi agar bisa mendapatkan kesimpulan arah pengaruh yang lebih jelas.

Sudah ada banyak penelitian yang menggunakan variabel-variabel seperti transformasi digital atau penggunaan informasi akuntansi, literasi keuangan maupun inklusi keuangan terhadap

kinerja UMKM seperti di atas, namun peneliti menemukan bahwa sejauh yang peneliti tahu tidak terdapat penelitian terdahulu yang berfokus pada UMKM yang dijalankan oleh penyandang disabilitas. Padahal, penyandang disabilitas pun memiliki kesetaraan hak yang dimonitor oleh pemerintah di Indonesia sesuai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG), terutama tujuan pembangunan berkelanjutan yang ke-delapan mengenai pekerjaan layak (Badan Pusat Statistik, 2023), dan menurut laporan Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2022 dari Badan Pusat Statistik, mayoritas pekerja disabilitas di dalam negeri menjalankan wirausaha dimana pada tahun 2022 tercatat jumlah pekerja disabilitas di Indonesia sebanyak 720.748 orang, yang mana jumlah tersebut meningkat pesat dibanding dengan jumlah 277.018 orang pada tahun 2021 (Annur, 2023). Oleh karena itu, peneliti menggunakan subjek penelitian, yaitu pelaku UMKM disabilitas, dan subjek tersebut peneliti gunakan sebagai kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Grand Theory*

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akuntansi, teori *Resource Based View* (RBV) dan *Knowledge Based View* (KBV).

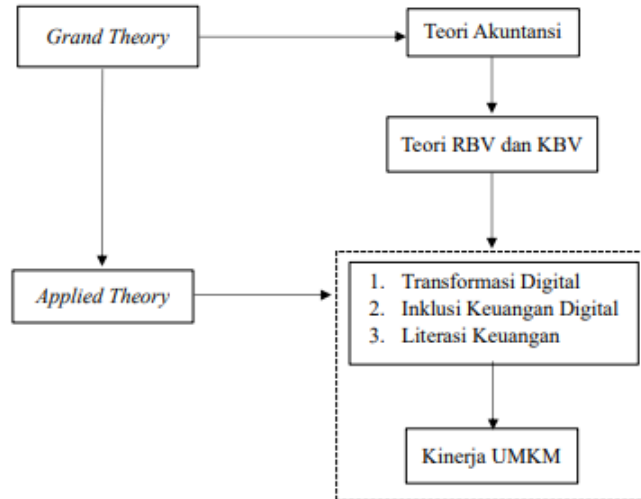
Definisi dari teori akuntansi menurut *American Accounting Association*, yaitu sekumpulan konseptual dan hipotesis yang menjelaskan dan mengarahkan tindakan akuntan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi kepada para pengguna laporan keuangan. Tujuan dari teori akuntansi, antara lain untuk menganalisis, mengevaluasi dan mengklasifikasi transaksi keuangan; untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan; untuk membantu dalam manajemen aset; dan sebagainya. Sedangkan, fungsi dari teori akuntansi adalah sebagai alat bantu bagi manajemen, penyedia informasi, sumber ekonomi, dan standar umum (Syahtri, 2023). Jadi, akuntansi sangat penting dalam bisnis termasuk UMKM, karena akuntansi memiliki manfaat yang dapat dijadikan untuk mengendalikan efisiensi atau mencegah pemborosan dalam mengelola bisnis. Dalam konteks akuntansi bagi UMKM, hasil informasi ekonomi akuntansi dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan bagi pemilik atau manajer usaha untuk mengetahui kinerja usaha seperti tingkat pendapatan, penjualan, pangsa pasar, tingkat perputaran, modal, dan sebagainya, hal tersebut dilakukan guna pemilik UMKM dapat mengambil keputusan untuk membuat perencanaan bisnis dengan strategi yang tepat agar dapat mempertahankan kemajuan dan keberlanjutan usahanya.

Adapun teori RBV dan KBV ini dapat dikaitkan dengan teori akuntansi bagi UMKM. Menurut Yunita dkk. (2023), penelitian mengenai literasi keuangan sangat berkaitan dengan *grand theory of Resource Based View* (RBV) dan *Knowledge Based View* (KBV). Teori RBV menurut Das dan Teng menjelaskan bahwa sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak berwujud guna untuk mencapai keunggulan kompetitif, sehingga jika teori tersebut dikaitkan dengan teori KBV dari Ye dan Kulathunga, maka sumber daya organisasi atau perusahaan berupa modal pengetahuan atau intelektual yang membantu usaha agar mampu bersaing dengan usaha lain (Yunita dkk., 2023). Oleh sebab itu, dengan adanya modal intelektual seperti literasi keuangan ini dinyatakan dapat membantu pelaku UMKM untuk menjadi terampil dan bijaksana dalam mengelola keuangan sehingga UMKM mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya. Kemudian literasi keuangan pun dapat meningkatkan kinerja usaha melalui pemahaman dalam penggunaan sumber pembiayaan yang tepat sehingga UMKM yang memiliki pengetahuan mengenai pinjaman yang berguna bagi usahanya dapat mengakses sumber pembiayaan dari pihak eksternal seperti kredit bank.

### *Applied Theory*

Dalam penelitian ini, *applied theory* yang digunakan adalah transformasi digital, inklusi keuangan digital dan literasi keuangan yang memungkinkan dapat mempengaruhi kinerja UMKM. Akuntansi pun harus diimplementasikan ke dalam UMKM, karena dengan penggunaan akuntansi maka UMKM dapat mengetahui informasi keuangan dengan jelas dan membantu dalam

perencanaan pengelolaan aset dengan benar sehingga UMKM dapat meningkatkan kinerja usahanya. Dalam akuntansi UMKM, kemampuan yang harus dimiliki oleh para pelaku UMKM adalah kemampuan pengelolaan keuangan, karena kemampuan ini penting agar setiap transaksi usaha dapat dicatat dengan benar sehingga menghasilkan informasi akuntansi terkait keuangan yang akurat dan berguna sebagai bahan untuk pengambilan keputusan bagi pelaku UMKM. Oleh sebab itu, pemilik UMKM harus memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan dengan baik yang akan mempengaruhi pada perkembangan kinerja UMKM.



**Gambar 1. Kerangka Teoritis**

**Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas**

Definisi UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 tentang UMKM maupun Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Pasal 1 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM yaitu Usaha Mikro merupakan usaha ekonomi produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sesuai dengan UU tersebut. Usaha Kecil ialah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan maupun cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sesuai dengan UU tersebut. Sementara itu, Usaha Menengah diartikan sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan maupun cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari Usaha Kecil atau Usaha Besar, dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sesuai dengan Undang-Undang tersebut. Disabilitas menurut WHO dalam buku dari Badan Pusat Statistik (2023) diartikan sebagai gangguan fisik atau mental yang membatasi kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Kinerja usaha didefinisikan sebagai hasil dari fungsi kerja individu maupun kelompok dalam suatu organisasi yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor untuk mencapai target dalam jangka waktu tertentu (Ratnawati, 2020). Kinerja UMKM dibagi menjadi dua komponen yaitu kinerja keuangan misalnya pendapatan usaha yang diperoleh atau jumlah penjualan yang dihasilkan; lalu komponen lainnya adalah kinerja non-keuangan misalnya tingkat jumlah barang yang diproduksi atau tingkat pertumbuhan bisnis (Srimulyani dkk., 2023). Indikator yang digunakan untuk variabel kinerja pelaku UMKM disabilitas menurut Srimulyani dkk. (2023) adalah volume penjualan, hasil produksi, laba usaha, dan pertumbuhan usaha.

**Transformasi Digital**

Transformasi digital menurut Solechan dkk (2023) adalah suatu transformasi dalam hal penggunaan teknologi yang mengubah model bisnis perusahaan, produk atau struktur organisasi

menjadi berbasis digital. Transformasi digital ini mencakup lebih dari sekadar pengolahan data secara digital saja, melainkan mengubah cara organisasi berfungsi dengan melibatkan penggunaan teknologi digital. Pelaku UMKM dapat mengubah cara pengelolaan keuangannya dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti *financial technology (fintech)* atau aplikasi keuangan. Dengan begitu, UMKM dapat menggunakan operasional dalam usahanya menjadi lebih efisien karena dapat mengurangi waktu dan biaya untuk kegiatan usaha, sehingga membantu UMKM berkinerja lebih baik. Selain itu, dengan keberadaan *financial technology* ini dapat membantu pengelolaan keuangan UMKM menjadi lebih sederhana, cepat, dan mudah sehingga tidak terjadi kesalahan (Umami dkk., 2023). Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel transformasi digital menurut Lutfi dkk. (2022) dan Amri (2023) adalah penggunaan *digital accounting system* dan penggunaan informasi akuntansi.

### **Inklusi Keuangan Digital**

Menurut Ratnawati (2020), inklusi keuangan adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan manfaat sistem keuangan formal bagi semua pelaku ekonomi. Namun, dengan adanya teknologi digital, maka inklusi keuangan digital yang menempatkan pentingnya teknologi dalam memperluas aksesibilitas ke dalam layanan keuangan formal. Jadi, inklusi keuangan digital menurut Tay dkk. (2022) adalah tahap keempat dari sebuah revolusi keuangan dengan penambahan teknologi digital pada inklusi keuangan setelah munculnya mikro kredit, mikro keuangan, dan inklusi keuangan. Dengan demikian, inklusi keuangan berbasis digital akan memungkinkan UMKM untuk mengakses layanan keuangan yang lebih terjangkau, sehingga dapat meningkatkan kinerja UMKM melalui pendanaan yang cukup untuk membiayai aset jangka panjang perusahaan guna memfasilitasi pertumbuhan usahanya. Inklusi keuangan digital bagi UMKM merupakan kemudahan dan ketersediaan akses pada berbagai lembaga keuangan, serta manfaat dari produk dan layanan jasa keuangan berbasis digital sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pelaku usaha UMKM (Sailendra & Djaddang, 2022). Menurut Umami dkk (2023), UMKM yang belum memiliki akses ke lembaga keuangan seperti bank, UMKM dapat terbantu oleh *financial technology* seperti bank digital atau *peer-to-peer (P2P) lending*. Indikator yang dapat mengukur inklusi keuangan digital menurut Utami (2023) adalah akses permodalan kredit ke lembaga keuangan berbasis digital dan kemudahan dalam mengakses kredit dan ketersediaan fasilitas kredit dari lembaga keuangan berbasis digital.

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan menurut Syahrani & Pradesa (2023) yaitu suatu hal yang mengenai bagaimana individu dapat mengatur keuangannya secara mandiri dengan menggunakan pengetahuan mereka tentang keuangan itu sendiri. Pengetahuan tentang konsep-konsep keuangan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, manajemen uang, kredit, tabungan dan investasi, serta risiko. Oleh sebab itu, literasi keuangan menjadi suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap orang untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan upaya pemahaman terhadap pengelolaan sumber daya keuangan dengan tepat dan efisien (Syahrani & Pradesa, 2023). Literasi keuangan mengacu pada kemampuan seseorang atau sekelompok untuk mengelola keuangan mereka secara efektif sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut karena dengan keputusan penggunaan uang yang dihasilkan dari tingginya tingkat literasi keuangan yang dimiliki, dan juga mampu meminimalkan kemungkinan mengambil pilihan yang salah. Indikator yang dapat mengukur literasi keuangan menurut Utami (2023) adalah pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, dan pengetahuan mengenai pinjaman atau kredit.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Transformasi Digital dan Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas**

Menurut Amri (2023), pengguna suatu teknologi percaya dengan memanfaatkannya maka akan mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakannya, dan salah satu manfaat tersebut adalah terjadinya peningkatan kinerja. Selain itu, pelaku UMKM yang mampu menggunakan teknologi informasi misal sistem informasi akuntansi dengan baik maka dapat meningkatkan kinerja

usahanya karena pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat selesai (Afifah & Triyanto, 2023). Penelitian yang ditemukan oleh Lutfi dkk. (2022) diperoleh hasil yaitu penggunaan atau penerapan *digital accounting system* memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM. Selain itu, hasil penelitian milik Amri (2023) menyimpulkan bahwa penggunaan informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Serta, penelitian dari Afifah & Triyanto (2023) diperoleh hasil yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan penggunaan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Berdasarkan temuan tersebut, maka peneliti menetapkan hipotesis penelitian pertama, yaitu:

**H<sub>1</sub>: Transformasi Digital berpengaruh positif terhadap Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas.**

**Inklusi Keuangan Digital dan Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas**

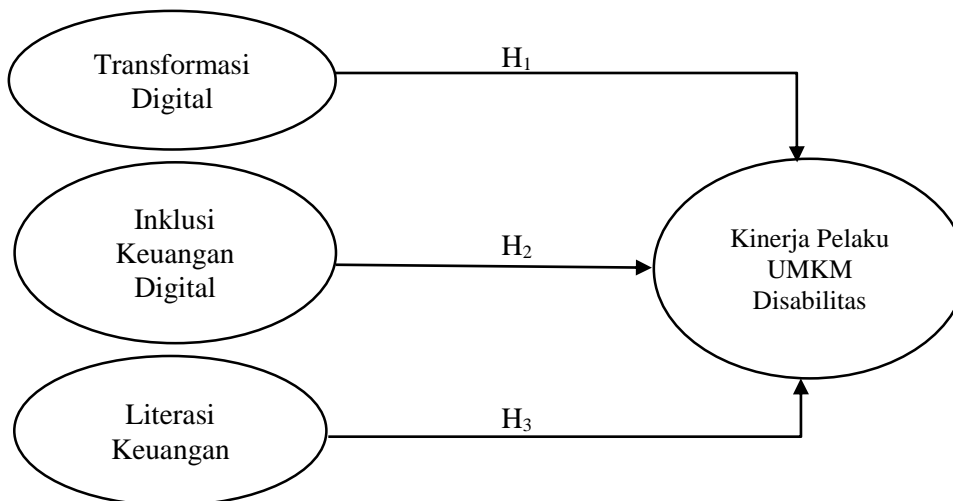
Inklusi keuangan yang efektif memungkinkan para pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya, yang kemudian akan mendorong pertumbuhan kinerja UMKM (Utami, 2023). Inklusi keuangan digital melalui *fintech* dapat memungkinkan UMKM untuk mengakses lebih mudah ke layanan keuangan seperti kredit sederhana yang kemudian akan meningkatkan kinerja UMKM melalui pembiayaan kredit dari lembaga keuangan sebagai modal usaha jangka panjang untuk memfasilitasi pertumbuhan usaha (Ratnawati, 2020). Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Utami (2023); Sariwulan dkk. (2023); dan Ratnawati (2020) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Lalu, penelitian milik Yunita dkk. (2023) memperoleh hasil yaitu *access to finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Berdasarkan temuan tersebut, maka peneliti menetapkan hipotesis penelitian kedua, yaitu:

**H<sub>2</sub>: Inklusi Keuangan Digital berpengaruh positif terhadap Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas.**

**Literasi Keuangan dan Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas**

Literasi keuangan sangat penting dalam berbagai aspek kinerja UMKM terutama dalam mendukung tercapainya keberlanjutan usahanya (Yunita dkk., 2023). Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mengenai pengelolaan keuangan dapat membantu UMKM dalam mengoptimalkan kinerja usahanya dan menjalankan operasionalnya dengan lebih berhati-hati (Utami, 2023). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian baik dari Afifah & Triyanto (2023); Yunita dkk. (2023); Bidasari dkk. (2023); dan Utami (2023) yang semuanya menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Berdasarkan temuan tersebut, maka peneliti menetapkan hipotesis penelitian ketiga, yaitu:

**H<sub>3</sub>: Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas**



**Gambar 2. Pengembangan Hipotesis**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Juli tahun 2024. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk melihat hubungan kausal antara variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk menguraikan hasil pengaruh transformasi digital, inklusi keuangan digital, dan literasi keuangan terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah transformasi digital, inklusi keuangan digital, dan literasi keuangan sebagai variabel independen; serta kinerja pelaku UMKM disabilitas sebagai variabel dependen. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi literatur dan kuesioner. Studi literatur yang digunakan berasal dari jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kuesioner dilaksanakan dengan menyebarkan angket kepada responden dalam bentuk *Google Form*. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM disabilitas di Jabodetabek.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM disabilitas yang berada di Jabodetabek dengan jumlah yang belum diketahui secara pasti (*infinit*). Teknik sampling yang dilakukan peneliti adalah teknik *simple random sampling* dimana teknik pengambilan anggota sampel yang representatif dari populasi homogen yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Sampel yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah 30 responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur variabel operasional, dan instrumen tersebut menggunakan skala Likert *five-point* dengan skor penilaian positif dan negatif berdasarkan tingkat persetujuan menurut responden. Untuk item pernyataan kuesioner bersifat positif, maka skala Likert menggunakan skor Sangat Setuju; Setuju; Netral; Tidak Setuju; dan Sangat Tidak Setuju secara berturut-turut diberi nilai dari 5 hingga 1. Sebaliknya, untuk item pernyataan kuesioner bersifat negatif, maka skala Likert menggunakan skor mulai dari Sangat Setuju sampai dengan Sangat Tidak Setuju secara berturut-turut diberi nilai dari 1 hingga 5. Selanjutnya, metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*multiple regression*), yaitu menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan perangkat lunak analisis data SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 25. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat pengujian, yaitu uji instrumen penelitian (uji validitas dan uji reliabilitas); uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas); uji regresi linier berganda; dan uji hipotesis (uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Demografi Responden

Tabel 1. Identitas Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Pria	15	50%
Wanita	15	50%
Total	30	100%
Usia	Frekuensi	Persentase
< 19 tahun	0	0%
20 - 29 Tahun	11	37%
30 - 39 Tahun	11	37%
40 - 49 Tahun	7	23%
50 - 59 Tahun	1	3%



> 60 tahun	0	0%
Total	30	100%
<b>Jenis Usaha</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Usaha makanan dan minuman	13	43%
Usaha garmen	1	3%
Usaha jasa	11	37%
Usaha kriya	3	10%
Usaha perdagangan	2	7%
Total	30	100%
<b>Jenis Penyandang Disabilitas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sensorik pendengaran	18	60%
Sensorik penglihatan	3	10%
Disabilitas Daksa	8	27%
Disabilitas Mental	0	0%
Disabilitas Intelektual	1	3%
Disabilitas Ganda	0	0%
Total	30	100%
<b>Daerah Tempat Berjualan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Jakarta Pusat	2	5%
Jakarta Barat	7	18%
Jakarta Utara	3	8%
Jakarta Timur	4	10%
Jakarta Selatan	7	18%
Kepulauan Seribu	2	5%
Kota Bogor	1	3%
Kabupaten Bogor	1	3%
Kota Tangerang	4	10%
Kabupaten Tangerang	2	5%
Kota Depok	2	5%
Kota Bekasi	4	10%
Kabupaten Bekasi	1	3%
Total	40	100%

Sumber: Hasil Olah Data Excel (2024)

Dari tabel 1, terdapat identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, jenis usaha, jenis penyandang disabilitas, lama usaha, serta daerah tempat pelaku UMKM disabilitas berjualan. Pada jenis kelamin, dari 30 responden terdapat 15 orang pria dan 15 orang wanita, yang menunjukkan bahwa semua jenis kelamin turut serta menjadi peran pelaku UMKM disabilitas di Jabodetabek. Dari 30 responden pada kategori usia, diperoleh jumlah pelaku UMKM disabilitas yang paling banyak dengan usia berkisar antara 20 hingga 39 tahun dengan total sebanyak 22 orang, yang kemungkinan ini terjadi karena di usia tersebut biasanya sangat baik dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk memperoleh peluang bisnis yang lebih luas. Selanjutnya, terdapat jumlah jenis usaha yang paling banyak di antara pelaku UMKM disabilitas adalah usaha makanan dan minuman (43%) dan usaha jasa (37%), kemungkinan hal ini terjadi karena usaha makanan dan minuman maupun jasa tidak memerlukan banyak modal dan memiliki

peluang bisnis yang lebih besar sebab ini merupakan kebutuhan konsumen yang paling umum. Kemudian, pada kategori jenis penyandang disabilitas, jumlah penyandang disabilitas sensorik pendengaran (tuli atau *Hard of Hearing*) merupakan jumlah terbanyak di antara 30 responden dengan total 18 orang (60%), hal ini terjadi karena penyandang disabilitas tuli hanya memiliki keterbatasan dalam hal sensorik pendengaran saja sehingga mereka mengandalkan keterampilannya seperti membuat suatu produk atau jasa misalnya memasak, jasa make-up artist, dan sebagainya. Terakhir, pada kategori daerah tempat pelaku UMKM disabilitas berjualan ini diperoleh jumlah data sebanyak 40 responden yakni 25 responden di Kota Jakarta dan 15 responden di luar Kota Jakarta namun di antara responden tersebut ada 10 responden yang berjualan di daerah Kota Jakarta maupun luar Kota Jakarta; 15 responden berjualan di Kota Jakarta; serta 5 responden berjualan di luar Kota Jakarta sehingga jumlah data responden yang sebenarnya adalah 30 responden, kemudian jika berdasarkan daerah Kota Jakarta saja maka ditemukan bahwa responden yang berjualan paling banyak ada di Jakarta Barat dan Jakarta Selatan dengan jumlah 7 responden masing-masing, selain itu, terdapat fakta bahwa ada total 25 responden yang berjualan di Jakarta menunjukkan bahwa Kota Jakarta benar-benar merupakan pusat ekonomi yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha. Serta, jika berdasarkan daerah selain Kota Jakarta, maka diperoleh jumlah responden yang berjualan paling banyak ada di Kota Tangerang dan Kota Bekasi dengan jumlah 4 responden masing-masing, kemungkinan hal ini terjadi karena kedua kota tersebut paling dekat dengan Kota Jakarta sehingga pelaku UMKM yang ada di kedua kota ini bisa mendapatkan banyak pelanggan dari Kota Jakarta.

## Uji Instrumen Penelitian

### Uji Validitas

Tujuan dari pengujian validitas pada semua item kuesioner adalah untuk meneliti apakah item kuesioner tersebut memiliki keabsahan atau validitas. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment pearson*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji tersebut bahwa jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel maka item kuesioner dalam penelitian memiliki validitas, begitupun sebaliknya.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas**

Variabel	No. Item	$r$ hitung	$r$ tabel	Keterangan
Transformasi Digital	2	0,824	0,361	Valid
	4	0,798	0,361	Valid
	5	0,763	0,361	Valid
Inklusi Keuangan Digital	7	0,851	0,361	Valid
	9	0,840	0,361	Valid
Literasi Keuangan	11	0,938	0,361	Valid
	12	0,927	0,361	Valid
Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas	14	0,874	0,361	Valid
	16	0,870	0,361	Valid
	19	0,731	0,361	Valid
	20	0,836	0,361	Valid
	21	0,749	0,361	Valid
	22	0,789	0,361	Valid

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa beberapa item kuesioner dari semua variabel masing-masing memiliki nilai  $r$  hitung yang jauh lebih besar daripada nilai  $r$  tabel sehingga kuesioner tersebut memiliki validitas. Artinya, item-item pernyataan dalam variabel transformasi digital,

inklusi keuangan digital, literasi keuangan, maupun kinerja pelaku UMKM disabilitas dianggap handal dan dapat digunakan dalam penelitian.

### Uji Reliabilitas

Tujuan dari penggunaan uji reliabilitas adalah untuk menguji apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar dapat dipercaya atau tidak sebagai alat pengumpul data. Pengukuran uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Untuk menyatakan bahwa suatu kuesioner adalah reliabel atau konsisten hanya terjadi ketika nilai *Cronbach's Alpha* melebihi nilai batas yaitu 0,60.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Transformasi Digital	3	0,708	Reliabel
Inklusi Keuangan Digital	2	0,674	Reliabel
Literasi Keuangan	2	0,850	Reliabel
Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas	6	0,893	Reliabel

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Dari tabel 3 tersebut, diperoleh hasil pengujian reliabilitas yaitu setiap variabel masing-masing adalah benar reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai *cronbach's alpha* pada masing-masing variabel lebih besar daripada nilai batas *cronbach's alpha* yaitu 0,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa 3 item pernyataan variabel X<sub>1</sub>, 2 item pernyataan variabel X<sub>2</sub>, 2 item pernyataan X<sub>3</sub>, serta 6 item pernyataan variabel Y dinyatakan reliabel dan dapat dipercaya.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah suatu variabel yang digunakan dalam penelitian benar tidaknya berdistribusi normal. Sebuah model regresi yang dianggap baik ialah ketika data berdistribusi normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas distribusi data adalah dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun kriteria untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal, dan begitupun sebaliknya.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Nilai <i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	Taraf Signifikansi	Keterangan
0,200	0,05	Normal

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh senilai 0,200. Hasil tersebut jauh di atas nilai batas signifikansi yaitu 0,05. Dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi yang tergolong normal. Selain itu, data tersebut memenuhi kriteria uji normalitas dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menenukan adanya korelasi yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang dianggap baik semestinya tidak terjadi gejala multikolinearitas. Ada dua kriteria untuk uji multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
Transformasi Digital	0,493	2,028	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Inklusi Keuangan Digital	0,650	1,539	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Literasi Keuangan	0,617	1,621	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: *Output* SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 5, dapat diketahui bahwa setiap variabel mendapatkan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas, dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya perbedaan *variance* dari nilai residual pada suatu periode observasi ke periode observasi lainnya. Model regresi yang dianggap baik adalah tidak terjadi suatu gejala heteroskedastisitas. Uji yang digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan gejala heteroskedastisitas adalah uji Glejser. Kriteria untuk uji tersebut adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, dan begitupun sebaliknya.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	<i>Sig.</i>	Keterangan
Transformasi Digital	0,746	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Inklusi Keuangan Digital	0,667	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Literasi Keuangan	0,106	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: *Output* SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji pada tabel 6, dapat diketahui bahwa variabel transformasi digital, inklusi keuangan digital, dan literasi keuangan masing-masing tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi pada masing-masing variabel tersebut jauh lebih besar daripada nilai batas signifikansi yaitu 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	t	<i>Sig.</i>
1 ( <i>Constant</i> )	32.775	2.692		12.176	.000
X1	-.505	.399	-.280	-1.265	.217
X2	-1.158	.523	-.427	-2.215	.036
X3	.100	.424	.047	.235	.816

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: *Output* SPSS, 2024

Persamaan dari regresi linier berganda adalah:

$$Y = 32,775 - 0,505X_1 - 1,158X_2 + 0,100X_3 + \varepsilon$$

Dalam persamaan regresi tersebut, terdapat nilai konstanta (a) yaitu 32,775 yang berfungsi sebagai estimasi kinerja pelaku UMKM disabilitas (Y) ketika nilai dari semua variabel

independen adalah nol. Ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen diabaikan, maka kinerja pelaku UMKM disabilitas akan memiliki nilai sebesar 32,775. Pada nilai  $\beta_1$ , diperoleh koefisien regresi untuk variabel transformasi digital senilai -0,505. Nilai tersebut bernilai negatif ini menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki arah negatif atau hubungan yang berlawanan arah terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas. Artinya, jika transformasi digital mengalami kenaikan 1%, maka variabel kinerja pelaku UMKM disabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,505, dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Untuk nilai  $\beta_2$ , diperoleh koefisien regresi untuk variabel inklusi keuangan digital senilai -1,158. Nilai tersebut pun bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap variabel kinerja pelaku UMKM disabilitas. Artinya, jika variabel inklusi keuangan digital mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel kinerja pelaku UMKM disabilitas akan mengalami penurunan sebesar 1,158, dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Pada nilai  $\beta_3$ , diperoleh koefisien regresi untuk variabel literasi keuangan senilai 0,100. Hal tersebut menandakan bahwa variabel literasi keuangan memiliki arah positif atau hubungan yang searah terhadap variabel kinerja pelaku UMKM disabilitas, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Artinya, jika variabel literasi keuangan mengalami kenaikan 1%, maka variabel kinerja pelaku UMKM disabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,100.

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial dari masing-masing variabel transformasi digital, inklusi keuangan digital, dan literasi keuangan terhadap variabel kinerja pelaku UMKM disabilitas. Uji parsial ini menggunakan kriteria, yaitu jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis yang sudah ditetapkan diterima, dan begitupun sebaliknya.

**Tabel 8. Hasil Uji t**

Variabel	Sig.	Keterangan
Transformasi Digital	0,217	Hipotesis 1 Ditolak
Inklusi Keuangan Digital	0,036	Hipotesis 2 Ditolak
Literasi Keuangan	0,816	Hipotesis 3 Ditolak

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Pada variabel transformasi digital, diperoleh nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,217 yang lebih besar dari 0,05 artinya transformasi digital tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas, maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. Hasil uji t menunjukkan variabel inklusi keuangan memiliki nilai signifikansi yaitu sebesar 0,036 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel  $X_2$  memiliki pengaruh pada kinerja pelaku UMKM disabilitas, namun pada nyatanya variabel inklusi keuangan digital justru memiliki koefisien regresi bernilai negatif yang artinya inklusi keuangan digital berpengaruh negatif terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Sementara, variabel literasi keuangan memiliki nilai signifikansi yaitu sebesar 0,816 yang jauh lebih besar dari 0,05 artinya literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak.

#### Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model atau *goodness of fit* ini dapat diukur melalui uji statistik F (*F-test*) yang akan menilai mampu tidaknya variabel-variabel independen didalam model regresi secara bersama-sama memprediksi variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian, dan begitupun sebaliknya.

**Tabel 9. Hasil Uji F**

Model Regresi	Sig.	Keterangan
1	0,007	Layak

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel hasil uji F tersebut, ditemukan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan baik variabel transformasi digital, inklusi keuangan digital, maupun literasi keuangan mampu memprediksi variabel kinerja pelaku UMKM disabilitas. Dari hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa uji model tersebut layak untuk digunakan pada penelitian ini.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi (*R Square*) dilakukan untuk memprediksi dan menguji seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Diketahui bahwa hasil uji F yang diperoleh bernilai signifikan, maka uji koefisien determinasi dapat dilakukan.

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,609	0,371	0,298	3,932

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel 10, penelitian ini menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,298 atau setara dengan 29,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kinerja pelaku UMKM disabilitas dipengaruhi oleh variabel transformasi digital, inklusi keuangan digital, dan literasi keuangan sebesar 29,8%. Sementara itu, sisa dari nilai tersebut sebesar 0,702 atau 70,2% dipengaruhi oleh suatu variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

#### Pembahasan

##### Pengaruh transformasi digital terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, secara parsial variabel transformasi digital ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas, sehingga hipotesis pertama ditolak. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak mempengaruhi kinerja pelaku UMKM disabilitas. Dalam teori RBV, pemanfaatan teknologi informasi dan penerapan sistem informasi akuntansi dapat berfungsi sebagai sumber daya internal bagi UMKM yang berguna untuk pertumbuhan kinerja. Dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti aplikasi keuangan, pelaku UMKM disabilitas mampu meningkatkan efisiensi operasional dalam usahanya yang kemudian membantu kinerja usahanya meningkat lebih baik. Namun, pelaku UMKM harus memiliki sumber daya manusia yang memiliki pemahaman dan keahlian dalam mengelola keuangan atau memahami informasi akuntansi dengan baik sehingga kinerja usahanya dapat meningkat (Umami dkk., 2023). Oleh karena itu, jika pelaku UMKM sudah menerapkan aplikasi pengelolaan keuangan, namun pelaku UMKM justru masih belum memahami informasi akuntansi maupun cara mengelola keuangan, maka kinerja usaha tidak dapat meningkat. Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian baik dari Afifah & Triyanto (2023) yakni pemanfaatan teknologi informasi dan penggunaan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM; Amri (2023) menyimpulkan bahwa penggunaan informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM Kecamatan Kuok; serta Lutfi dkk. (2022) bahwa penerapan *digital accounting system* memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian dari Susanti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa transformasi digital tidak dapat meningkatkan kinerja UMKM Wanita.

### **Pengaruh inklusi keuangan digital terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas**

Diketahui dari hasil pengujian hipotesis yang didapatkan, ditemukan bahwa variabel inklusi keuangan digital ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal ini diketahui dari hasil uji regresi linier berganda yang menemukan bahwa variabel inklusi keuangan digital justru memiliki koefisien regresi bernilai negatif. Berdasarkan distribusi jawaban responden, ditemukan bahwa beberapa responden merasa mampu dalam memanfaatkan modal kredit yang diperoleh dari lembaga keuangan secara digital untuk memenuhi kebutuhan usahanya, sementara ada beberapa responden yang merasa kesulitan dalam mengakses kredit ke lembaga keuangan secara digital. Walaupun sudah tersedia akses kredit ke lembaga keuangan bagi pelaku UMKM disabilitas, tapi terdapat kendala seperti pelaku UMKM disabilitas takut dengan risiko kredit, dan juga pelaku UMKM ingin mengakses kredit namun ditolak karena pelaku UMKM merupakan penyandang disabilitas, serta pelaku UMKM disabilitas tidak memiliki kemampuan pengelolaan keuangan maka modal tersebut akan digunakan untuk keperluan pribadi juga sehingga terjadi pemborosan biaya yang digunakan selain untuk keperluan usahanya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika inklusi keuangan digital meningkat, maka kinerja pelaku UMKM disabilitas cenderung menurun. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa inklusi keuangan digital memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas. Maka, hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan milik Utami (2023) yang menyatakan bahwa akses permodalan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja UMKM. Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan semua hasil temuan baik dari Sariwulan dkk. (2023) yakni inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja pelaku UMKM di Kota Bandung; Ratnawati (2020) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja UMKM; serta Yunita dkk. (2023) yang menyatakan bahwa akses ke keuangan berpengaruh positif terhadap *sustainability* pada UMKM di Kota Mataram.

### **Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, secara parsial variabel literasi keuangan ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Maka, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM disabilitas masih banyak yang belum memahami manfaat dan cara pengelolaan keuangan sehingga literasi keuangan dari pelaku UMKM disabilitas masih rendah. Walaupun demikian, literasi keuangan sangat penting dalam berbagai aspek kinerja UMKM terutama untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya. Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi dalam hal pengelolaan keuangan maupun mengenai keuangan lainnya, maka UMKM dapat mengoptimalkan kinerja usahanya. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan temuan penelitian baik dari Afifah & Triyanto (2023) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM; Bidasari dkk. (2023) menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM; Utami (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM Kota Tegal; serta Yunita dkk. (2023) juga menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability*. Namun hasil penelitian ini justru selaras dengan temuan penelitian dari Sariwulan dkk. (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja pelaku UMKM di Kota Bandung.

## **PENUTUP**

Simpulan yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial transformasi digital tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas, artinya walaupun pelaku UMKM sudah menerapkan aplikasi pengelolaan keuangan, namun karena pelaku UMKM masih belum memahami informasi akuntansi maupun cara mengelola keuangan, sehingga kinerja usaha tidak akan meningkat. Kemudian, secara parsial inklusi keuangan digital berpengaruh terhadap

kinerja pelaku UMKM disabilitas, namun variabel tersebut memiliki koefisien regresi bernilai negatif, artinya walaupun sudah tersedia akses kredit ke lembaga keuangan bagi pelaku UMKM disabilitas, tapi terdapat berbagai kendala yang menyebabkan kinerja pelaku UMKM disabilitas cenderung menurun. Sementara itu, secara parsial literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas, artinya pelaku UMKM disabilitas masih banyak yang belum memahami manfaat dan cara pengelolaan keuangan, maka literasi keuangan dari pelaku UMKM disabilitas yang masih rendah ini tidak meningkatkan kinerja usahanya.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian ini berbeda, yaitu sulitnya mendapatkan data yang valid mengenai jumlah UMKM disabilitas yang ada di Jabodetabek sehingga jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, serta kuesioner disebarluaskan secara *online* sehingga memungkinkan responden menjawab kuesioner secara asal. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan bagi peneliti akademisi lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode atau pendekatan yang berbeda, dan menggunakan teknik analisis data yang berbeda pula. Selain itu, karena koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 29,8%, maka peneliti lain dapat mencoba menguji 70,2% variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya *digital payment*, perilaku keuangan, dan literasi akuntansi digital. Pelaku UMKM disabilitas disarankan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengelola keuangan atau aset secara digital serta mampu memahami informasi akuntansi lebih baik lagi sehingga pelaku UMKM disabilitas tidak akan kesulitan dalam mengelola keuangan dan dapat menganalisis informasi akuntansi dengan tepat. Pihak lembaga keuangan diharapkan untuk membuka akses kredit yang lebih mudah bagi para pelaku UMKM disabilitas yang membutuhkan modal kredit; sebaliknya pelaku UMKM disabilitas diharapkan untuk lebih aktif dalam mencari informasi mengenai modal kredit yang disediakan dari lembaga keuangan digital maupun cara mengelola modal dengan benar sesuai kebutuhan usahanya. Kemudian, pelaku UMKM disabilitas disarankan untuk lebih aktif dalam meningkatkan pemahaman mengenai cara pengelolaan keuangan terutama modal kredit. Serta, pemerintah disarankan untuk melakukan kerja sama dengan komunitas UMKM disabilitas dan mengadakan seminar literasi keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. A., & Triyanto, E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS)*, 1(2), 75–89. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i2.322>
- Amri, K. (2023). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Penggunaan Informasi Akuntansi, Modal, Inovasi dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja UMKM (Studi Empiris pada Kecamatan Kuok) [S1 Akuntansi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Anastasya, A. (2023). Data UMKM, Jumlah dan Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia. *UKMIndonesia.Id*. Tersedia di: <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/data-umkm-jumlah-dan-pertumbuhan-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-di-indonesia>
- Annur, C. M. (2023). Mayoritas Pekerja Disabilitas di Indonesia Berstatus Wirausaha. *Databoks*. Tersedia di: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/08/mayoritas-pekerja-disabilitas-di-indonesia-berstatus-wirausaha>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Buku I Analisis Tematik Kependudukan Indonesia: Fertilitas Remaja, Kematian Maternal, Kematian Bayi, dan Penyandang Disabilitas. Tersedia di: <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/28/f9d33e0982c5b537b4af7483/buku-i-analisis-tematik-kependudukan-indonesia-fertilitas-remaja-kematian-maternal-kematian-bayi-dan-penyandang-disabilitas-.html>



- Bidasari, Sahrir, Goso, & Hamid, R. S. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Owner*, 7(2), 1635–1645. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1404>
- Lutfi, A., Alkelani, S. N., Al-Khasawneh, M. A., Alshira'h, A. F., Alshirah, M. H., Almaiah, M. A., Alrawad, M., Alsyouf, A., Saad, M., & Ibrahim, N. (2022). Influence of Digital Accounting System Usage on SMEs Performance: The Moderating Effect of COVID-19. *Sustainability (Switzerland)*, 14(22), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su142215048>
- Pandak, A., & Nugroho, D. S. (2023). Pengaruh Financial Technology Dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v1i3.216>
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Pasal 1 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM
- Ratnawati, K. (2020). The Influence of Financial Inclusion on MSMEs' Performance Through Financial Intermediation and Access to Capital. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 205–218. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.205>
- Safitri, K., & Sukmana, Y. (2023). Kredit UMKM Tumbuh, tapi Masih Ada Beragam Tantangan. *Kompas.Com*. Tersedia di: <https://money.kompas.com/read/2023/03/29/131000726/kredit-umkm-tumbuh-tapi-masih-ada-beragam-tantangan>
- Sailendra, & Djaddang, S. (2022). Inklusi Keuangan Digital pada Masa Pandemi COVID-19 dan Normal Baru Untuk Meningkatkan Ketahanan UMKM. *CAPACITAREA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pancasila*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.30874/capacitarea.2022.2>
- Sariwulan, T., Landarica, B. A., & Sabilla, N. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Pelaku UMKM di Kota Bandung. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(3), 447–454. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i3.3778>
- Solechan, A., AP, T. W., & Hartono, B. (2023). Transformasi Digital Pada UMKM Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar. *JURNAL INFORMATIKA UPGRIS*, 9(1), 15–20. <https://doi.org/10.26877/jiu.v9i1.15096>
- Srimulyani, V. A., Hermanto, Y. B., Rustiyaningsih, S., & Setiyo Waloyo, L. A. (2023). Internal Factors of Entrepreneurial and Business Performance of Small and Medium Enterprises (SMEs) in East Java, Indonesia. *Heliyon*, 9(11), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21637>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Edisi 1). Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E., Mulyanti, R. Y., & Wati, L. N. (2023). MSMEs performance and competitive advantage: Evidence from women's MSMEs in Indonesia. *Cogent Business and Management*, 10(2), 1–26. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2239423>
- Syahrani, T., & Pradesa, E. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Dalam Meningkatkan Penggunaan Financial Technology Pada UMKM. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2985>
- Syahtri, D. S. (2023). Teori Akuntansi: Pengertian, Tujuan, dan Fungsi. *Binus University: School of Accounting*. Tersedia di: <https://binus.ac.id/bekasi/accounting-technology/2023/12/19/teori-akuntansi-pengertian-tujuan-dan-fungsi/>
- Tay, L. Y., Tai, H. T., & Tan, G. S. (2022). Digital financial inclusion: A gateway to sustainable development. *Heliyon*, 8, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09766>
- Umami, N. A., Liliawati, L., & Nurani, R. (2023). Determinan yang Memengaruhi Kualitas Laporan Keuangan UMKM Dalam Transformasi Digital Ekonomi. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 649–657. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.649>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

- Utami, Rr. F. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan, Motivasi, Minat Menggunakan E-Commerce dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM Kota Tegal (Studi Empiris Pada UMKM Kota Tegal). Universitas Islam Sultan Agung.
- Yuningsih, Y. Y., Raspati, G., & Riyanto, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 531–540. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i2.3053>
- Yunita, A., Lenap, I. P., & Cahyaningtyas, S. R. (2023). Peran Access to Finance Dalam Memediasi Financial Literacy dan Sustainability Pada UMKM di Kota Mataram. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(1), 173–187. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i1.267>